

MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENJALANKAN KURIKULUM DI SMK TKM TAMANSISWA PURWOREJO

Subagyo¹⁾, Samidjo²⁾

^{1,2}Program Studi Pendidikan Teknik Mesin FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
Email: yokssubagyo@gmail.com

ABSTRACT

This research was initiated from the fact that Tamansiswa Institute, founded even before the Indonesian Independence, up until today, its condition does not improve significantly. Some of the former schools were shut down due to lack of students. This research was carried out in SMK TKM Tamansiswa Purworejo. Data were collected using interviews and documentation. The research subjects were school headmasters, focusing on their job descriptions. The research aims to describe the implementation of curriculum management in SMK TKM Tamansiswa Purworejo so far. This is a qualitative research with a qualitative-descriptive data analysis. The interpretation in this research was based on the subjects' mindset and implementation in performing their job based on managerial principles.

Keywords: *management of curriculum, vocational curriculum, SMK TKM Tamansiswa Purworejo*

ABSTRAK

Penelitian ini diawali dari keadaan sekolah Tamansiswa yang didirikan sejak Indonesia belum merdeka hingga saat ini kondisinya belum ada kemajuan yang signifikan. Bahkan dari sekolah yang pernah ada, pada saat ini banyak yang ditutup karena kekurangan peserta didik. Penelitian dilakukan di SMK TKM Tamansiswa Purworejo. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan manajemen kurikulum yang diselenggarakan SMK TKM Tamansiswa Purworejo selama ini. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Interpretasi pada penelitian ini mengacu pada pola pikir dan pelaksanaan subjek dalam menjalankan pekerjaan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen.

Kata kunci: manajemen kurikulum, kurikulum SMK, SMK TKM Tamansiswa Purworejo

PENDAHULUAN

Kepala sekolah yang profesional mampu membuat perencanaan-perencanaan terkait dengan penyelenggaraan kurikulum sekolah dan tuntutan-tuntutan yang melingkupinya. Didalam penyelenggaraan kurikulum diperlukan *software* dan *hardware* yang memenuhi standar kualifikasi dan kecukupan jumlah. *Software* seperti adanya kurikulum yang baku dan relevan, silabus yang tepat sasaran, dan rencana pembelajaran yang tepat dan memenuhi tuntutan pencapaian kompetensi serta adanya *hardware* dalam bentuk sarana yang mendukung terselenggaranya proses pembelajaran yang kondusif. Manullang melihat perspektif perencanaan organisasi yang

mengutip dari beberapa pendapat. Menurut Mooney bahwa organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama. Barnard memberi pengertian bahwa organisasi sebagai suatu sistem dari aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih Manullang, M. (2015). Ron Glatter. (2005) memaparkan bahwa sekolah yang menggunakan kurikulum nasional yang berbasis subjek atau berbasis kompetensi akan lebih berhasil dibanding sekolah-sekolah yang diberi kebebasan didalam menentukan penggunaan kurikulumnya. Kemudian menurut Imas Kurniasih & Sani Berlin (2014) mengatakan bahwa kurikulum adalah mata pelajaran perbuatan dan pengalaman yang

dialami anak-anak sampai dewasa agar kelak sukses dalam masyarakat orang dewasa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu. Kompetensi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam fungsi atau area kerja dengan tingkat kinerja yang diharapkan pekerjaan (John Burke, 2005). Kemudian menurut Badan Sertifikasi Nasional Pendidikan (BSNP) bahwa kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik (Peraturan Pemerintah No 32 tahun 2013 tentang Perubahan Standar Nasional Pendidikan). Penyelenggaraan pendidikan di Tamansiswa berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa beliau menggabungkan teorinya Montessori yang lebih mementingkan pelajaran pancaindra, dan Froebel yang menyampaikan pelajaran anak melalui permainan yang intinya menyebabkan yang bersangkutan gembira. Menurut segala tingkah laku dan segala keadaan hidupnya anak sudah diisi oleh sang pencipta. Anak diberi kemerdekaan untuk belajar melalui panca indra namun teknik belajarnya dikemas melalui permainan yang menyenangkan (Tauchid Moch, 2004).

Kunci sukses kepala sekolah didalam melaksanakan manajemen melalui karakter pribadinya seperti memiliki sifat rajin, sehat, giat bekerja, teguh hati, memiliki ambisi yang dikendalikan etika dan norma, kuat, berani, bekerja sama, yakin terhadap keputusan dirinya, riang, matang emosi, efisien, cerdas, berbakat, banyak akal, penuh daya khayal dan inovasi, mengutamakan dan menghargai orang lain, setia pada cita-cita sekolah, menjunjung tinggi norma dan etika kesusilaan, memiliki kebesaran jiwa dan bersifat lapang dada (Hencley, 1973).

Suatu keberhasilan tidak bisa diperoleh secara tiba-tiba atau instan, perlu proses panjang untuk mempelajarinya sehingga sifat-sifat tersebut bisa terinternalisasi kedalam diri seseorang. seorang pemimpin mungkin saja memiliki sifat-sifat atau karakter tersebut sejak masih kecil, disebabkan pengaruh dari lingkungan dimana yang bersangkutan berada seperti lingkungan keluarga. Faktor situasi lebih menentukan keberhasilan seorang pemimpin dibandingkan sikap pribadinya, menurut pendekatan *leadership* situasional seseorang bisa dianggap sebagai pemimpin atau pengikut tergantung pada situasi atau keadaan yang dihadapi. Seorang pemimpin dituntut memiliki sifat-sifat kepribadian seperti: penyesuaian diri, sikap giat, sikap tegas, berpengaruh, keseimbangan jiwa dan kontrol, kebebasan (tidak suka menurut), keaslian dan daya cipta, kejujuran pribadi (tingkah laku susila), dan percaya diri. Kemudian seorang pemimpin juga perlu memiliki kemampuan seperti kecerdasan, pertimbangan dan kemampuan membuat keputusan, pengetahuan, dan pandai bicara, kemampuan untuk bisa bekerjasama, kemampuan administrasi, terkenal dan perbawa, suka bergaul, peran serta sosial, kebijaksanaan dan diplomasi.

Model *leadership* situasional adalah merupakan pengembangan model sikap *leadership* dengan fokus utamanya adalah faktor-faktor situasi sebagai variabel penentu kemampuan dari *leadership* (Soegito, 2011). Terdapat empat (4) faktor yang mempengaruhi kinerja pemimpin, yaitu: (a) sifat struktural organisasi, (b) iklim atau lingkungan organisasi, (c) karakteristik tugas atau peran, dan (d) karakteristik bawahan. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang dapat menata kelembagaan organisasi secara terstruktur dan mempunyai hubungan persahabatan yang baik. Pemimpin yang efektif ialah pemimpin yang dapat menangani kedua aspek organisasi dan manusia sekaligus dalam organisasinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan manajemen kurikulum yang

diselenggarakan SMK TKM Tamansiswa Purworejo selama ini.

METODE

Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif, dimulai dengan wawancara terhadap kepala sekolah untuk memperoleh gambaran tentang penyelenggaraan manajemen kurikulum SMK TKM Tamansiswa selama ini. Penelitian ini juga dilengkapi data-data hasil observasi lapangan dan dokumentasi. Setelah data diperoleh selanjutnya dikonsultasikan dengan teori-teori yang ada sehingga dihasilkan gambaran manajemen kurikulum SMK TKM Tamansiswa yang diselenggarakan selama ini. Produk akhir dari penelitian ini adalah mendapat gambaran tentang penyelenggaraan manajemen kurikulum di SMK TKM Tamansiswa selama ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam setiap aktivitas sekolah sebaiknya selalu ada *field test* (catatan tertulis) sehingga ada memori yang bisa digunakan untuk melihat kembali terhadap pekerjaan yang sudah dilakukan. Ada beberapa manfaat yang bisa diambil hikmahnya dengan adanya catatan pelaporan kegiatan.

Pertama, dengan adanya pelaporan kegiatan bisa digunakan sebagai bahan laporan bahwa suatu pekerjaan sudah dikerjakan. *Kedua*, dengan adanya pelaporan kegiatan bisa dijadikan sebagai pedoman suatu kegiatan telah dilakukan untuk kegiatan selanjutnya. *Ketiga*, dengan adanya pelaporan kegiatan bisa dijadikan sebagai langkah koreksi apabila didalam pekerjaan mengalami hambatan yang kemudian untuk diperbaiki tentunya. *Keempat*, dengan adanya pelaporan secara tertulis bisa dijadikan catatan atau dokumentasi apabila nantinya ada pemeriksaan atau bisa juga digunakan sebagai bahan evaluasi dan akreditasi. Segala sesuatu yang berupa kegiatan ini nantinya bisa dijadikan bahan yang bisa disimpan melalui *file* yang dibukukan dalam

bentuk *hard copy*, atau disimpan melalui web yang ada di dunia maya.

Tabel 1. Model Manajemen Kurikulum SMK TKM Tamansiswa

Perencanaan	Pelaksanaan	Pengawasan/ Evaluasi
1. Analisis kebutuhan dan indikator pemenuhan tuntutan kompetensi belum diakomodasi secara maksimal	1. Pelaksanaan sajian materi belum fokus dan komprehensif	1. Evaluasi analisis kurikulum belum dilakukan secara rinci
2. Tuntutan masyarakat terkait karakter peserta didik belum diakomodasi secara lebih jelas	2. Tidak ada perbedaan pentahapan sesuai pengalaman peserta	2. Evaluasi proses pelaksanaan kurikulum belum dilakukan secara terpadu
3. Tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) belum diakomodasi secara maksimal	3. Pelaksanaan monitoring evaluasi terbatas pada pengetahuan belum menyeluruh pada penguasaan secara komprehensif	3. Evaluasi perangkat kurikulum belum lengkap
4. Perencanaan materi, peserta, dan SDM secara berjenjang dan berkelanjutan masih lemah	4. Pelaksanaan secara komprehensif keutuhan pribadi seseorang	4. Evaluasi alumni belum di laksanakan secara lebih terencana
5. Perencanaan tatakelola belum terorganisasi secara baik	4. Pelaksanaan pemenuhan tuntutan DU/DI belum seperti tuntutan kompetensi yang diharapkan	

Penilaian dampak perlu dilakukan hal itu bermanfaat pada saat hendak membuat perencanaan yang akan datang. Penilaian dampak dari semua aktivitas merupakan bagian dari langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan dalam rangka memperbaiki sistem yang sudah berjalan. Belum tentu satu sistem cocok ditempat tertentu akan cocok pula ditempat yang lain. Perbedaan latar belakang budaya, prinsip hidup, maupun letak geografis dan pertimbangan-pertimbangan yang lain bisa saja mempengaruhi terhadap sistem yang diterapkan. Penilaian dampak dan pengawasan itu merupakan upaya institusi sekolah didalam melakukan pengamatan secara

sistematis dan sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan. Penilaian dampak ini dapat memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan, dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat, serta memperbaiki kesalahan. Pengawasan menjadi kunci keberhasilan dari keseluruhan proses manajemen yang perlu dilihat secara komprehensif, terpadu, serta tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat formal.

Kemajuan sekolah akan terwujud jika ada upaya yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Adanya pamong atau guru yang profesional yang memiliki dedikasi dan kedisiplinan yang bisa dipertanggung jawabkan didalam struktur organisasi sekolah sangat menentukan pencapaian kesuksesan belajar. Wawasan seorang guru saat ini tidak boleh dalam lingkup terbatas, lokal kedaerahan saja namun harus lebih dari itu. Dunia saat ini telah mengglobal dan kadang-kadang antar ilmu satu dengan ilmu yang lain saling ada interkorelasi, artinya satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain bisa saling berhubungan dan melengkapi. Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika guru saat ini wajib memahami *IT*, melalui kemampuan ini sistem pembelajaran bisa lebih luas dan komprehensif.

Kepemimpinan Tamansiswa yang terdiri dari *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tutwuri Handayani*. Pada aspek *Ing Ngarsa Sung Tulada*, dimana karakter yang dibangun seorang guru berupa: 1) arif dalam memimpin, 2) bijaksana dalam mengambil keputusan, 3) berperilaku baik dan santun, 4) menjadi tauladan, 5) berperilaku adil, 6) bekerja secara terprogram dan tepat waktu, 7) peka dan peduli dengan lingkungan, 8) berperilaku jujur, 9) berperilaku konsisten, 10) menciptakan suasana harmonis, 11) memahami dan memenuhi kebutuhan warga, 12) membina dengan prinsip kekeluargaan, 13) menciptakan kerja sama yang harmonis warga sekolah 14) menjaga integritas sekolah.

Pada aspek *Ing Madya Mangun Karsa*, dimana karakter yang dibangun seorang guru

berupa: 1) Meningkatkan semangat warga sekolah, 2) Membangkitkan gairah kerja pamong dan karyawan, 3) Menciptakan suasana kebersamaan, 4) Mengarahkan serta memberi saran untuk memperlancar pekerjaan, 5) Menjaga suasana kerja yang kondusif, 6) Menyadarkan untuk rela berkorban bagi warga sekolah, 7) Membimbing dan membina staf, 8) Menciptakan suasana keterbukaan, 9) Menggerakkan semangat kerjasama, 10) Mengkondisikan kerja yang nyaman, 11) Mengkondisikan kebersamaan dalam lingkungan kerja, 12) Menciptakan jalinan kerjasama yang baik, 13) Mempertahankan kerjasama yang harmonis, 14) Menjadikan suasana kerja yang kondusif, 15) Mempertahankan kekompakan dalam kerja.

Pada aspek *Tut Wuri Handayani* karakter yang dibangun seorang guru mengandung nilai; 1) Motivator, 2) Keadilan, 3) Kemandirian, 4) Efektivitas dan efisiensi, 5) Demokratis, 6) Kekeluargaan, 7) Kebijakan, 8) Pengawasan, Pendampingan, 9) Musyawarah, dan 10) Kebijakan.

Produk dari proses pembelajaran di sekolah *out put* nya adalah lulusan. Kualitas lulusan bisa dilihat dari dua (2) hal, pertama, terkait dengan prestasi dari kompetensi belajarnya, dan yang kedua terkait dengan sikap mental spiritualnya. Dalam pelaksanaan kurikulum peserta didik dituntut selalu siap menerima informasi yang membangun alam pikiran (kognitif), membangun keterampilannya (psikomotor), serta nasehat-nasehat yang membangun budi pekerti dan religiusitas (afektif). Pandai saja bagi peserta didik tidak cukup, atau terampil saja juga tidak cukup, karena pandai dan terampil akan bermanfaat jika yang bersangkutan mampu mewujudkan keduanya dengan sikap mental yang baik yang bermanfaat. Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan ialah upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti yang terdiri dari kekuatan batin, karakter, pikiran (*intellect*) dan jasmaninya. Hal itu dimaksudkan agar pendidikan dapat memajukan

kesempurnaan hidup dan menselaraskan dengan kehidupan masyarakatnya. Budi pekerti atau watak atau karakter ialah bulatnya jiwa sedangkan budi pekerti yang menjadi watak atau karakter bersatu kemudian menjadi gerak pikiran, perasaan dan kehendak yang kemudian menimbulkan tenaga atau daya. Kata “budi” artinya pikiran atau perasaan atau kemauan dan “pekerti” artinya tenaga. Jadi pengertian budi pekerti itu adalah sifat manusia, mulai dari angan-angan kemudian berubah menjadi tenaga. Budi pekerti seseorang adalah untuk menjadikan yang bersangkutan menjadi manusia merdeka sehingga dapat menguasai diri sendiri disebut sebagai manusia beradab.

Sekolah Tamansiswa perlu melakukan evaluasi kinerjanya selama ini. Organisasi yang dibangun sebaiknya dilakukan oleh orang-orang yang profesional, pekerja keras, serta memiliki komitmen terhadap kemajuan. Sekolah Tamansiswa perlu melakukan reorientasi dan reorganisasi penyelenggaraan pendidikannya dengan menempatkan orang-orang yang memiliki kualitas dan kapasitas dibidangnya. Sekolah Tamansiswa sebaiknya meninjau kembali prinsip dan tujuan penyelenggaraan pendidikannya. Apakah kearifan lokal yang ada di lingkungan organisasi Tamansiswa masih relevan, atautkah perlu disesuaikan dengan prinsip dan pola hidup yang berkembang saat ini. Penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Tamansiswa itu sebenarnya tidak *rigid* atau kaku, karena Sifat, Bentuk, Isi, dan Irama (SBII) bisa disesuaikan dengan jamannya. Orang-orang yang duduk dalam struktur organisasi sebaiknya mengkaji ulang nilai-nilai kearifan yang menjadi pemikiran Ki Hajar Dewantara seperti teori “Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara” yang terdiri dari *Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Kemudian “*Trikon*” yang terdiri dari *Kontinu, Konvergen, dan Konsentris*. “Tri Pusat Pendidikan” bahwa pendidikan itu berlangsung di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Didalam melaksanakan reorientasi

dan reorganisasi pendidikannya sekolah Tamansiswa perlu mempertimbangkan pemikiran orang-orang sebelumnya.

Sekolah Tamansiswa sebaiknya bisa membangun kembali kejayaan masa lalu dimana sekolah pernah menghasilkan tokoh-tokoh besar dan pejuang bangsa. Sekolah Tamansiswa perlu membangun kebanggaan dan rasa percaya diri warga sekolah mulai dari kepala sekolah, pamong, karyawan, maupun peserta didiknya, bagaimana orang-orang yang berada didalam sistem organisasi merasa puas dan bangga. Sekolah Tamansiswa sebaiknya bisa memimpin kembali menjadi panutan sekolah lain sebagai sekolah yang mengawal Ke-Bhineka-an dan menghasilkan manusia-manusia yang berbudi pekerti luhur.

Selanjutnya untuk pengembangan sekolah, kepala sekolah perlu melakukan; (1) meningkatkan kesadaran tentang gaya atau pola manajemen sekolah, (2) mengidentifikasi gaya atau pola manajemen sekolah, (3) mengembangkan gaya atau pola manajemen sekolah, (4) mengidentifikasi permasalahan yang menjadi gaya manajemen yang dapat diterima dan tidak dapat diterima.

Pengembangan manajemen kurikulum wajib memenuhi tuntutan *good governance*, memenuhi prinsip-prinsip demokratisasi, transparansi, akuntabilitas, dan *fairness*. Kepala sekolah yang demokratis artinya dapat mengakomodasi dan memperhatikan aspirasi warga sekolah, transparansi adanya keterbukaan dalam kepemimpinan, akuntabel artinya semua tindakannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, dan *fairness* yaitu adil serta responsif terhadap perkembangan situasi. Ada lima kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan fisiologis (*physiological*), kebutuhan keamanan (*safety*), kebutuhan sosial (*social*), kebutuhan harga diri (*self esteem*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*). Tanggung jawab kepala sekolah didasarkan pada kepentingan lembaga namun dengan tidak mengabaikan kepentingan orang-orang yang ada didalam organisasi.

SIMPULAN

Kepala sekolah wajib mengakomodasi berbagai kebutuhan sekolah dengan memperhatikan tiga modal sosial kapital yang berhubungan erat dengan kemajuan organisasi terdiri dari *bonding social capital*, *bridging social capital*, *linking social capital*. Pengembangan manajemen kurikulum ini juga mendeskripsikan aspek-aspek yang diindikasikan menjadi unsur kemajuan sekolah berdasarkan penerapan dua prinsip dasar pengembangan manajemen kurikulum yang terdiri dari; (1) pengembangan prinsip-prinsip manajemen yang mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan/evaluasi, (2) pengembangan berdasarkan nilai-nilai yang terkait hubungan manusia dengan manusia yang lain (*human relation*). Pemilihan bentuk manajemen yang tepat bagi pemimpin memegang peran penting dalam pencapaian tujuan. Peran kepala sekolah sebagai sosok pimpinan diharapkan bisa membangkitkan semangat kerja atau sebagai *energizer* sekaligus motivator dalam menggerakkan seluruh aktivitas kepemimpinan secara lebih demokratis, partisipatif, transparan dan akuntabel.

DAFTAR RUJUKAN

- Hencley S.P. (1973). *Situational behavioral approach. in l.c cunningham and w.j. gephart (eds). leadership: the science and art today*. Itaska: Peacock Publishers.
- Imas Kurniasih & Sani Berlin. (2014). *Implementasi kurikulum 2013: konsep & penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- John Burke. (2005). *Competency based education and training*. New York: The Falmer Press.
- Manullang, M. (2015). *Dasar-dasar manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- Peraturan Pemerintah No 32 tahun 2013 tentang Perubahan Standar Nasional Pendidikan.
- Ron Glatter. (2005). *Choice and diversity in schooling: perspectives and prospects* London: Routledge.
- Soegito, A.T. (2011). *Kepemimpinan manajemen berbasis sekolah*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Tauchid Moch. (2004). *Karya ki hadjar dewantara bagian pertama: pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.